

STUDI KARAKTERISTIK FASAD ARSITEKTUR TRANSISI PADA GEREJA DI JAKARTA

Study of Façade Characteristics of Transitional Architectural on Churches in Jakarta

Diterima: 20 Maret 2023

Disetujui: 12 Mei 2023

Sheren Azahra¹, Nadya Putri Larasati², Dian Monica Erveline Basri³, Astrid Hapsari Rahardjo⁴

¹ Arsitektur, Universitas Tanri Abeng

Email: sheren@student.tau.ac.id

Abstrak

Arsitektur di Indonesia sangat beragam, selain banyaknya suku dan budaya, juga masa penjajahan Belanda yang cukup lama, sehingga menyisakan warisan arsitektur. Terdapat 3 periodisasi gaya arsitektur kolonial yaitu arsitektur indische empire abad 18-19, arsitektur kolonial transisi di Indonesia tahun 1890-1915 dan gaya arsitektur kolonial modern tahun 1915-1940. Penelitian ini dipilih arsitektur kolonial transisi, karena merupakan arsitektur kolonial awal yang ada di Indonesia. Penelitian bertujuan menganalisa karakteristik fasad gereja dibangun dalam kurun waktu tahun 1890-1915 kemudian dianalisa elemen fasad-nya, sehingga bisa diketahui apakah gereja tersebut menggunakan gaya arsitektur yang sedang berkembang di masa itu atau tidak. Variabel penelitian meliputi semua elemen fasad yang diteliti, yaitu: atap, kolom, pintu, ventilasi, jendela dan ornamen. Sedangkan studi kasus yang dipilih adalah gereja yang terdapat di Jakarta, sebab ketika itu Jakarta (Batavia) merupakan pusat pemerintahan, sehingga arsitekturnya mewakili arsitektur kolonial transisi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana studi kasus dianalisa berdasarkan arsitektur kolonial transisi yang dipilih sebagai acuan, kemudian diketahui kesesuaiannya dan apakah studi kasus merupakan arsitektur kolonial transisi atau bukan. Setelah dilakukan penelitian, diketahui mayoritas gereja yang dipilih sebagai studi kasus memiliki karakteristik arsitektur kolonial pada fasad-nya, sehingga ada kesesuaian antara tahun dimana gereja tersebut dibangun dengan karakter arsitektur yang berkembang di masa tersebut.

Kata kunci: gereja, fasad, arsitektur transisi

PENDAHULUAN

Arsitektur yang berkembang di Hindia-Belanda yang berlangsung singkat dari akhir abad ke 19 dan 20, di mana ada beberapa gaya arsitektur yaitu Gaya arsitektur indische empire, Gaya Arsitektur kolonial transisi di Indonesia tahun 1890-1915 dan gaya arsitektur kolonial modern. Penelitian ini mengkaji mengenai gaya arsitektur transisi.

Penelitian ini mencoba untuk menggali kembali gaya arsitektur transisi tahun 1890-1915 tersebut, dengan memakai studi kasus berupa gereja yang dibangun

dalam kurun waktu tahun 1890-1915. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik fasad arsitektur kolonial transisi dan pengaruh arsitektur kolonial transisi pada fasad gereja di Jakarta terhadap tahun pembuatannya. Selain itu yang membatasi penelitian ini adalah lokasi objek penelitian ada di Jakarta, objek penelitian di dirikan pada rentan tahun 1890-1915, menganalisa elemen fasad gereja yaitu atap, kolom, pintu, ventilasi, jendela dan ornamen. Manfaat pada penelitian ini untuk mengetahui karakteristik fasad gereja arsitektur kolonial transisi tahun 1890-1915.

Menurut Handinoto (2010) gaya arsitektur transisi tidak hanya bangunan ala militer, tetapi juga gaya bangunan umum atau pemerintah lainnya yang dibangun pada abad ke-19 sampai awal abad ke 20. Bahwa lokasi objek penelitian ada di Jakarta berjumlah 7 gereja yang di bagi beberapa wilayah yaitu Jakarta Barat ada Gereja Sion dan Gereja Santa Maria de Fatima, Jakarta Pusat ada Gereja Immanuel, GPIB PNIEL (Ayam), Gereja Katedral dan Gereja Anglikan dan Jakarta Utara ada Gereja Tugu.

TINJAUAN PUSTAKA

Gaya Arsitektur Transisi Menurut Handinoto (2012), arsitektur transisi di Indonesia berlangsung sangat singkat yaitu pada akhir abad 19 sampai awal abad 20 antara tahun 1890 -1915. Perbedaan ciri-ciri arsitektur transisi dengan arsitektur yang lainnya yaitu denah simetri penuh, pemakaian teras keliling, menghilangkan kolom gaya Yunani, memunculkan kembali gavel-gavel pada bangunan, menggunakan atap pelana dan perisai dan memakai konstruksi atap tambahan berupa ventilasi dormer.

Menurut Handinoto dalam bukunya (1996) tentang ciri-ciri bangunan kolonial sebagai berikut :

1. Gable/gevel, berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap.
2. Tower/Menara, variasi bentuknya beragam, mulai dari bulat, kotak atau segi empat ramping, segi enam, atau bentuk-bentuk geometris lainnya,
3. Dormer/Cerobong asap semu, berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Di tempat asalnya, Belanda, dormer biasanya menjulang tinggi dan digunakan sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian.
4. Tympanon/Tadah angin, merupakan lambing masa prakristen yang diwujudkan dalam bentuk pohon hayat, kepala kuda, atau roda matahari.

5. Ballustrade, ballustrade adalah pagar yang biasanya terbuat dari beton cor yang digunakan sebagai pagar pembatas balkon, atau dek bangunan;
6. Bouvenlicht/Lubang ventilasi, bouvenlicht adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal.
7. Windwijzer (Penunjuk angin), merupakan ornament yang diletakkan di atas nok atap. Ornamen ini berfungsi sebagai penunjuk arah angin;
8. Nok Acroterie (Hiasan puncak atap), terletak di bagian puncak atap. Ornamen ini dulunya dipakai pada rumah-rumah petani di Belanda, dan terbuat dari daun alang-alang.
9. Geveltoppen (Hiasan kemuncak atap depan) Voorschot, berbentuk segitiga dan terletak di bagian depan rumah.

Tampak fasad secara visual pada bangunan Kolonial masa Belanda di Indonesia mempunyai karakter visual karakter visual pada bangunan dapat dilihat berdasarkan langgam arsitektur pada bangunan tersebut. Karakter berdasarkan Adenan (2012), adalah sebagai salah satu kelengkapan fitur yang membentuk dan memperjelas suatu individu.

Karakteristik Arsitektur Transisi Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)



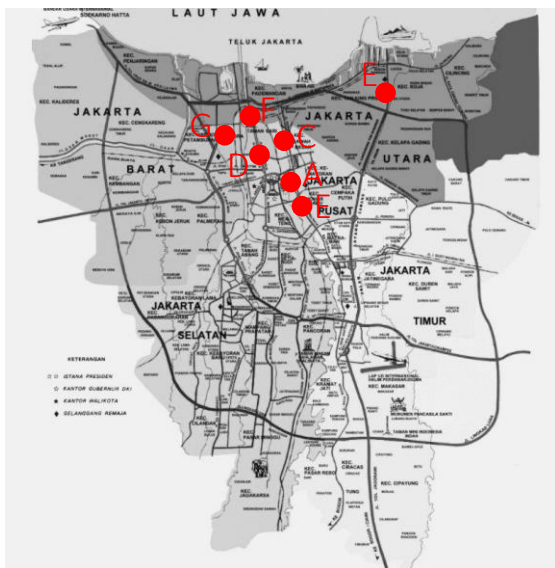
Gambar 1. Kantor PPT (Post, Telegraaf en Telefoon) Tahun 1912

Sumber: Arsitektur transisi di nusantara dari akhir abad 19 ke awal abad 20 (samuel hartono, et al)

Menurut Handinoto (2006), karakter arsitektur transisi memiliki konstruksi atap pelana dan perisai, penutup atap genteng, pemakaian ventilasi pada atap (dormer), bentuk atap tinggi dengan kemiringan besar antara 45°-60°, penggunaan bentuk lengkung, kolom order yunani sudah mulai ditinggalkan, kolom-kolom sudah memakai kayu dan beton, dinding pemikul, bahan bangunan utama bata dan kayu dan pemakaian kaca (terutama pada jendela) masih sangat terbatas.

Beberapa ciri-ciri gaya arsitektur transisi:

1. Atap pelana dan perisai
2. Terdapat ventilasi atap (dormer)
3. Kemiringan atap lebih landai
4. Pemakaian gevel di bawah atap
5. Kolom sudah menggunakan kayu dan beton
6. Kolom order Yunani sudah ditinggalkan



Gambar 2. Peta sebaran Gereja bergaya Arsitektur Transisi di DKI Jakarta

Sumber: BPK perwakilan provinsi DKI Jakarta

Sebaran Lokasi Gereja Bergaya Arsitektur Transisi

Peta di atas menunjukkan lokasi dari gereja yang dipilih sebagai obyek dari penelitian ini, sebagai berikut:

A. Gereja Immanuel dengan lokasi di Jalan Medan Merdeka Tim. No. 10,

RT.2/RW.2, Gambir, Kecamatan Gambir, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10110, Jakarta Pusat.

B. Gereja Anglikan dengan lokasi di Jalan Arief Rachman Hakim No. 5, RT.1/RW.10, Kec. Menteng, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340, Jakarta Pusat.

C. Gereja GPIB Pniel (Ayam) dengan lokasi di Jalan H. Samanhudi No. 12 RT.03/RW.05 Kel. Pasar Baru Kec, RT.3/RW.3, Kecamatan Sawah Besar, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10710, Jakarta Pusat.

D. Gereja Katedral dengan lokasi di Jalan Katedral No. 7B, Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat.

E. Gereja Tugu dengan lokasi di Jalan Raya Tugu Semper Barat No. 20, RT. 10/6, Semper Barat, Cilincing, RT.10/RW.6, , Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14130, Jakarta Utara.

F. Gereja Santa Maria De Fatima dengan lokasi di Jalan Kemenangan III No. 47, RT.3/RW.2, Glodok, Kec. Taman Sari, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11120, Jakarta Barat.

G. Gereja Sion dengan lokasi di Jalan Pangeran Jayakarta No.1, RT.9/RW.4, Pinangsia, Kec. Taman Sari, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11110, Jakarta Barat

PERTANYAAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji ulang tentang karakteristik fasad gereja dengan melihat elemen-elemen pendukung seperti atap, kolom, pintu, ventilasi, jendela dan ornament menganalisa kaitannya dengan karakteristik fasad gereja arsitektur transisi tahun 1890-1915. Beberapa hal yang menjadi pertanyaan penelitian adalah:

- Apa saja yang mencirikan karakteristik fasad gereja?
- Apa yang membedakan masa transisi dengan gaya arsitektur lainnya?

METODE

Penelitian ini Untuk mengetahui karakteristik fasad gereja kolonial arsitektur transisi, penelitian ini menerapkan metode observasi dan perbandingan historis yaitu dengan melakukan identifikasi antar gereja.

1. Observasi yaitu mengamati seluruh bangunan dan elemen - elemen pada gereja dan mendokumentasi kan menggunakan kamera telepon selular
2. Identifikasi yaitu dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti survei lapangan dan literatur. Data yang didapat kemudian dibagi menjadi data primer dan data sekunder

Dalam penelitian ini, data yang diambil melalui survei lapangan adalah data primer seperti data-data visual lokasi dan wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari sumber literatur dan internet. Data-data sekunder akan disajikan dalam bentuk tinjauan tentang Karakteristik fasad gereja pada masa transisi. Dalam tinjauan tentang Karakteristik fasad gereja arsitektur pada masa transisi, hal yang akan dibahas adalah elemen-elemen yang ada pada fasad gereja. Tinjauan ini membantu dalam memahami bentuk dan karakteristik fasad gereja arsitektur pada masa transisi.

1. Membahas tinjauan tentang elemen-elemen arsitektur kolonial pada masa transisi tahun 1890-1915.
2. Menganalisa berdasarkan elemen-elemen arsitektur pada masa transisi.
3. Menyimpulkan seberapa banyak kecocokan elemen-elemen arsitektur terhadap studi kasus yang dipilih dengan elemen-elemen arsitektur pada masa transisi yang dijadikan landasan teori.



4. Mengumpulkan data gereja yang ada di Jakarta sesuai tahun dalam penelitian.
5. Pengiriman surat kepada pihak gereja untuk melakukan survei dan wawancara.
6. Mendokumentasikan gereja menggunakan telepon seluler pribadi, berupa foto dan video.

ANALISA DAN HASIL

1. Gereja Sion
Gereja Sion di kenal dengan nama Portugeesche Buitenkerk atau gereja Portugis. Gereja tersebut merupakan cagar budaya di DKI Jakarta dan selesai di bangun tahun 1695. Bangunan ini didirikan dengan menggunakan 10.000 tonggak kayu Ewout Verhagen dari Belanda dengan arsitek H.Bryun.



Gambar 3. Gereja Sion
Sumber: Sindonews.com

Tabel 1. Analisa tipologi elemen arsitektur Gereja Sion			
No	Gereja Sion		
	Nama Elemen	Foto Eksisting	Analisa
1.	Atap		Atap pada Gereja ini menggunakan atap perisai.
2.	Pintu		Pintu masuk gereja dan ambang pintu berbentuk setengah oval. Pintu terbuat dari papan kayu.

Tabel 1. Analisa tipologi elemen arsitektur Gereja Sion (lanjutan)

No	Gereja Sion		
	Nama Elemen	Foto Eksisting	Analisa
3.	Jendela		Jendela berbentuk setengah oval yang terbuat dari panil-panil kaca patri.
4.	Kolom	-	Tidak terlihat adanya kolom.
5.	Ventilasi		Ventilasi berupa jendela.
6.	Ornamen		Gable/gevel, berada pada tampak bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentuk atap.

Sumber: analisa peneliti

2. Gereja Santa Maria de Fatima

Gereja Santa Maria de Fatima sebuah gereja katolik yang di bangun dengan arsitektur Tionghoa pada awal abad ke-19. Arah hadap bangunan tercipta semata-mata karena bangun-an ini tidak dibangun sejak awal untuk gereja, melainkan sebuah rumah tinggal milik bernama Tjioe kemudian secara resmi dibeli oleh Pater Wilhelmus Krause Van Eiden S.J. dan terlebih juga karena faktor ekonomi yang dirasa kurang mencukupi untuk melakukan perombaka sehingga pengurus memanfaatkan lahan tanpa menghancurkan bentuk bangunan.





Sumber: Dokumentasi peneliti

Tabel 2. Analisa tipologi elemen arsitektur Gereja Santa Maria de Fatima

No	Gereja Santa Maria de Fatima		
	Nama Elemen	Foto Eksisting	Analisa
1.	Atap		Menggunakan atap pelana.
2.	Pintu		Terdapat pintu utama pada bagian dengan ornament khas tionghoa tersebut dengan ketinggian kurang lebih 3m dan menggunakan material kayu.
3.	Jendela		Terdapat Jendela pada sisi depan kanan dan kiri gereja berbentuk persegi ketinggian kurang lebih 2m dan menggunakan material kayu.
4.	Kolom		Terdapat kolom pada gereja tersebut berwarna merah dari material besi dan kayu yang berada pada sisi bagian depan.

Tabel 2. Analisa tipologi elemen arsitektur Gereja Santa Maria de Fatima (lanjutan)

No	Gereja Santa Maria de Fatima		
	Nama Elemen	Foto Eksisting	Analisa
5.	Ventilasi		Ventilasi pada gereja ini melalui jendela.
6.	Ornamen		Terdapat patung singa batu yang ditempatkan di depan gereja merupakan unsur khas Tionghoa.

Sumber: analisa peneliti

3. Gereja Immanuel

Gereja Immanuel Jakarta didirikan pada tahun 1834 dan merupakan salah satu gereja tertua di DKI Jakarta. Awalnya adalah gereja yang dibangun atas dasar kesepakatan antara umat Reformasi dan umat Lutheran di Batavia. Pembangunannya dimulai tahun 1834 dengan mengikuti hasil rancangan J.H. Horst. Gereja tersebut merupakan salah satu gereja cagar budaya yang ada di DKI Jakarta.



Gambar 3. Gereja Immanuel
Sumber: Dokumentasi peneliti

Tabel 3. Analisa tipologi elemen arsitektur Gereja Immanuel

No	Gereja Immanuel		
	Nama Elemen	Foto Eksisting	Analisa
1.	Atap		Terdapat atap sirap kubah merupakan atap utama (atap cupola), terbuat dari papan kayu dan finishing cat.
2.	Pintu		Terdapat 4 pintu ganda yang terbuat dari kayu.
3.	Jendela		Jendela pada gereja ini merupakan jendela rangkap dua dengan daun pintu ganda yang terbuat dari kayu.
4.	Kolom		Kolom pada gereja ini terdapat 24 buah dan materialnya dari batu bata yang disusun tanpa tulangan.
5.	Ventilasi		Ventilasi pada gereja ini menerapkan ventilasi silang.
6.	Ornamen		Gavel berbentuk pediment diletakkan pada bagian atas area masuk bangunan berwarna putih.

Sumber: analisa peneliti


4. Gereja Ayam

Gereja ini di juluki “Gereja Ayam” di karenakan gereja bersejarah yang bangunan aslinya telah berdiri sejak 1850, gereja ini memiliki penunjuk arah mata angin pada bagian puncaknya yang berbentuk ayam. Arsitektur unik dari gereja dengan nama resmi GPIB PNIEL ini merupakan hasil rancangan Ed Cuvoers dan Hulswit yang memadukan gaya arsitektur berlanggam Portugis dan Italia.



Gambar 4. Gereja Ayam
Sumber: Dokumentasi peneliti

Tabel 4. Analisa tipologi elemen arsitektur Gereja Ayam			
No	Gereja Ayam		
	Nama Elemen	Foto Eksisting	Analisa
1.	Atap		Menggunakan atap perisai, dan terdapat atap pelana 1 sisi pada bagian pintu masuk.
2.	Pintu		Pintu pada Gereja Ayam terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang berdaun ganda.

Tabel 4. Analisa tipologi elemen arsitektur Gereja Ayam (lanjutan)			
No	Gereja Ayam		
	Nama Elemen	Foto Eksisting	Analisa
3.	Jendela		Terdapat jendela dua pasang, jendela tunggal di sisi kiri dan kanan dan jendela besar yang berbentuk lingkaran. selain itu, ada juga yang bentuknya menyerupai bunga.
4.	Kolom		Terdapat kolom pada Gereja Ayam.
5.	Ventilasi		Terdapat ventilasi yang berada di atas jendela lingkaran.
6.	Ornamen		Terdapat ornamen pada bagian jendela, kaca dengan menggunakan kaca patri.

Sumber: analisa peneliti

5. Gereja Katedral

Gereja Katedral dibangun oleh arsitek bernama Ir MJ Hulswit. Gereja Katedral mempunyai sejarah yang panjang dalam pembangunannya. Pembangunan Gereja Katedral dimulai ketika Paus Pius VII mengangkat pastor Nelissen sebagai prefek apostik Hindia Belanda pada 1807. Pada 1890 bangunan Gereja Katedral sempat ambruk, kejadian tersebut terjadi tiga hari setelah gereja merayakan paskah. Satu tahun setelah itu, bangunan gereja direnovasi dalam dua tahap, dan selesai pengerjaannya dalam kurun waktu 10 tahun setelah sempat terhambat pembangunannya. Kini, bangunan gereja yang berlokasi di Jalan Katedral, Pasar Baru

Sawah Besar, Jakarta Pusat, ini sejak 1993 dinaikkan statusnya menjadi bangunan cagar budaya yang dilindungi pemerintah.



Gambar 5. Gereja Katedral
Sumber: Kumparan.com

Tabel 5. Analisa tipologi elemen arsitektur Gereja Katedral			
No	Gereja Katedral		
	Nama Elemen	Foto Eksisting	Analisa
1.	Atap		Menggunakan atap perisai, dan terdapat atap kruscut.
2.	Pintu		Pintu pada gereja katedral terbuat dari kayu yang berbentuk persegi Panjang.
3.	Jendela		Jendela yang di gunakan merupakan kaca patri yang disusun.
4.	Kolom		Terdapat kolom pada Gereja Katedral.
5.	Ventilasi	-	Tidak terlihat ventilasi
6.	Ornamen		Terdapat ornamen yang menghiasi fasad gereja katedral.



Sumber: analisa peneliti

6. Gereja Anglikan

Gereja ini di kenal sebagai Gereja Inggris All Saints yang di dirikan sejak tahun 1829. Kekhususan Gereja Anglikan Inggris ini terdapat pada batu-batu nisan yang menjadi bagian penting dari bangunan gereja dan sejarah Batavia. Nisan-nisan tersebut dipindahkan dari tanah di belakang kantor pos besar pada bulan November 1913. Beberapa batu nisan dimasukkan ke dalam tembok gereja, sedangkan lainnya diletakkan di kebun. Ada dua yang cukup menarik dengan keterangan asli tertulis di batu nisannya. Pertama adalah nisan Kapten James Bowen dan ke dua berkaitan dengan penaklukan tentara Belanda-Perancis oleh pasukan British-India pada tahun 1811.



Gambar 6. Gereja Anglikan
Sumber: allsaintsjakarta.org

Tabel 6. Analisa tipologi elemen arsitektur Gereja Anglikan			
No	Gereja Anglikan		
	Nama Elemen	Foto Eksisting	Analisa
1.	Atap		Menggunakan atap perisai
2.	Pintu		Tedapat pintu ganda pada sisi kanan dan kiri bangunan Gereja Anglikan Jakarta yang terbuat dari kayu dan kaca berwarna putih.

Tabel 6. Analisa tipologi elemen arsitektur Gereja Anglikan (lanjutan)			
No	Gereja Anglikan		
	Nama Elemen	Foto Eksisting	Analisa
3.	Jendela		Jendela pada Gereja ini berbentuk persegi panjang dengan setengah lingkaran yang berbahan kayu dengan warna putih.
4.	Kolom		Kolom pada eksterior Gereja Anglikan didominasi oleh kolom dorik dengan dengan finishing cat berwarna putih tulang.
5.	Vebrtilasi	-	Tidak terlihat ventilasi
6.	Ornamen		Terdapat ornamen yang menghiasi fasad gereja katedral.

Sumber: analisa peneliti

7. Gereja Tugu

Gereja Tugu salah satu gereja tertua di Indonesia terletak di Kampung Tugu, Jakarta Utara. Secara pasti tidak tahu kapan di bangunnya, tetapi para ahli sejarah menyimpulkan, bahwa sekitar tahun 1676-1678, bersamaan dengan di bukanya sekolah rakyat pertama di Indonesia oleh Melchior Levdecker. Sampai saat ini gereja tersebut masih berdiri dan berfungsi sebagai "GPIB TUGU". Gereja ini terlihat sederhana tetapi, terlihat tampak kokoh, rapih dan berisi bangku diakon antik.



Gambar 7. Gereja Tugu

Sumber: ihategreenjello.com

Tabel 7. Analisa tipologi elemen arsitektur Gereja Tugu			
No	Gereja Tugu		
	Nama Elemen	Foto Eksisting	Analisa
1.	Atap		Atap pada Gereja Tugu menggunakan atap perisai.
2.	Pintu		Pintu masuk terdapat pintu ganda yang terbuat dari kayu.
3.	Jendela		Terdapat 6 buah jendela pada sisi samping bangunan berbentuk persegi panjang pada Gereja Tugu.
4.	Kolom		Terdapat kolom berjumlah 4 pada area pintu masuk Gereja Tugu.
5.	Ventilasi		Terdapat ventilasi berbentuk setengah lingkaran yang berada di setiap atas jendela.
6.	Ornamen		Terdapat railing pada bagian pintu masuk bangunan.

Sumber: analisa peneliti

KESIMPULAN

Dari kajian karakteristik fasad gereja arsitektur masa transisi di atas dapat dirangkum hasil pembahasan sebagai berikut:

- Arsitektur transisi di Indonesia berlangsung pada akhir abad 19 sampai awal abad 20 dipenuhi oleh perubahan dalam masyarakatnya dikarenakan modernisasi pada penemuan baru dalam bidang teknologi dan kebijakan politik pemerintah kolonial, Walaupun bangunan kolonial memiliki bentuk dan karakter yang berbeda pada tiap periode tetapi memiliki satu kesamaan yaitu bangunan yang merupakan paduan antara budaya Belanda dan budaya Indonesia dengan menyesuaikan iklim tropis dan Penelitian ini mencoba untuk menggali kembali gaya arsitektur transisi tahun 1890-1915 dengan menganalisa elemen pada fasad gereja tersebut dan terdapat juga ciri-ciri arsitektur transisi yaitu denah simetri penuh, pemakaian teras keliling, meng-hilangkan kolom gaya yunani, mem-unculkan kembali gavel-gavel pada bangunan, menggunakan atap perisai dan pelana dan memakai konstruksi atap tambahan berupa ventilasi domer.
- Ada beberapa elemen dalam penelitian ini adalah atap, kolom, pintu, ventilasi, jendela dan ornamen. Dalam penelitian ini ada beberapa gereja yang terdapat di DKI Jakarta yaitu Gereja Immanuel, Gereja Anglikan, Gereja GPIB Pniel, Gereja Katedral, Gereja Tugu, Gereja Santa Maria De Fatima dan Gereja Sion. Dapat di simpulkan bahwa dari ke 6 gereja tersebut memiliki ciri-ciri yang sama dengan ciri-ciri arsitektur transisi

sedangkan 1 gereja yaitu gereja immanuel dari 4 ciri-ciri hanya 2 yang tidak termasuk kedalam ciri-ciri arsitektur transisi yaitu Atap dan kolom.

DAFTAR PUSTAKA

Novandri,G.M., Antariksa,S., Noviyani,S. et al (2017). *Pelestarian Bangunan Gereja Immanuel Jakarta*. Malang: Universitas Brawijaya.

Maria,C., Ardana,K., Thamrin,D. et al (2017). *Kajian Adaptasi Gereja Katolik Pada Interior Bangunan Tionghoa Menjadi Gereja Santa Maria de Fatima Jakarta*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Hartono,S., & Handinoto (2006). *Arsitektur Transisi di Nusantara Dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa Pada Peralihan Abad 19 ke 20)*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Dafrina,A., Hassan,M.S., Zahara,A. et al (2021). *Identifikasi Laggam Gaya Arsitektur Peninggalan Kolonial di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumae*. Aceh: Universitas Malikussaleh.

Cagar Budaya, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: Gereja Sion Jakarta. Jakarta.